

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) KELAS  
IV SDN CEMPAKA PUTIH BARAT 17 PAGI SENEN  
JAKARTA PUSAT**

**JURNAL**



**Oleh**

**YULIA NINGSIH  
1815137419**

**Dosen Pembimbing : Dra. Maratun Nafiah, M.Pd  
Dra. Marwati Mansyur, M.Pd**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING)  
KELAS IV SDN CEMPAKA PUTIH BARAT 17 PAGI SENEN JAKARTA PUSAT**

(2017)

**YULIA NINGSIH**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah Kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat. Penelitian dilaksanakan di SDN 17 Pagi Senen, yang berlokasi di jalan Cempaka Putih Barat XIV No.15 Senen Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan September sampai dengan Desember 2016 pada semester ganjil tahun ajaran 2016-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus dari Kemmis dan Mc.Taggart dengan empat tahap setiap siklusnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Pada siklus I adalah 44,00% dan meningkat pada siklus II sebesar 92,00%. Adapun persentase data pemantauan tindakan guru pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 67,50%, pertemuan ke-2 sebesar 71,25% dan pertemuan ke-3 sebesar 73,75%. Pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 sebesar 83,75%, pertemuan ke-2 sebesar 88,75% dan pertemuan ke-3 sebesar 95,00%. Sementara persentase data pemantauan tindakan siswa pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 65,00%, pertemuan ke-2 sebesar 68,75% dan pertemuan ke-3 sebesar 73,75%. Pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 sebesar 80,00%, pertemuan ke-2 sebesar 87,50% dan pertemuan ke-3 sebesar 93,75%. Dengan demikian pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

Kata kunci: Pemahaman konsep matematika, Model pembelajaran berbasis masalah, Kelas IV SD.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan di berbagai bidang dalam rangka mencerdaskan bangsa dan tercapainya kehidupan masyarakat yang

adil dan makmur. Salah satu sumber daya pembangunan tersebut adalah manusia. Untuk berperan aktif, manusia harus meningkatkan kecakapan, kepandaian, dan keterampilan. Hal tersebut dapat dicapai melalui bidang pendidikan.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan berpikir matematis yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mendukung berkembangnya berbagai kemampuan.

Cockroft yang dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), p.4

matematika perlu diajarkan kepada siswa, karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika; (3) digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (4) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; serta (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>2</sup>

Dilihat dari pentingnya matematika untuk dipelajari, maka siswa harus bersungguh-sungguh dalam belajar di sekolah. Walaupun demikian, fakta yang terdapat di sekolah sangatlah bertolak belakang. Matematika justru dijadikan mata pelajaran yang seringkali diacuhkan oleh siswa sehingga pada kenyataannya banyak siswa yang kurang memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dalam Susanto, sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan berkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep, atau algoritma; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dari pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang teknik matematis, menyelesaikan teknik dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai

---

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), p.204

kegunaan matematika dalam kehidupan, sehari-hari.<sup>3</sup>

Tujuan pembelajaran matematika di atas menitikberatkan pada pemahaman konsep, penalaran, kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut maka diperlukan suatu usaha atau upaya, sehingga siswa tertarik pada mata pelajaran matematika dan siswa termotivasi untuk belajar matematika sehingga akan berakibat pada optimalnya hasil belajar matematika.

Kesulitan memahami matematika merupakan faktor utama yang menyebabkan siswa tidak menyukai matematika, yang pada dasarnya siswa bukan paham akan konsep tetapi menghafal rumus-rumus matematika. Jika konsep dasar diterima siswa secara salah, maka sulit untuk memperbaikinya. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman konsep harus ditekankan oleh guru sejak pertama kali pembelajaran, karena dalam matematika memiliki keterkaitan antar bab satu dengan yang lain, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal ini dapat terlihat ketika siswa tidak dapat mengerti suatu materi maka siswa tersebut juga akan sulit mengerti materi berikutnya karena ada keterkaitan antara materi yang baru dengan materi sebelumnya, sehingga untuk kedepannya akan sulit mempelajari pelajaran matematika karena pada awalnya siswa masih belum menguasai atau memahami konsep dasarnya.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep matematika pada siswa, baik yang berasal dalam diri siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa misalnya, motivasi belajar, minat belajar, sikap terhadap matematika, serta kemampuan berpikir siswa tersebut, sedangkan faktor yang berasal dari luar misalnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, proses pembelajaran, sarana belajar, dan lingkungan belajar.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat, dalam pembelajaran matematika guru masih berkonsentrasi pada hal-hal yang tradisional atau mekanistik, pembelajaran berpusat pada guru, konsep matematika disampaikan secara informatif, dan siswa dilatih menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Proses pembelajaran seperti ini dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif sehingga proses membangun pemahaman inilah yang lebih penting dari pada hasil belajar, sebab pemahaman terhadap materi yang dipelajari akan lebih bermakna apabila dilakukan sendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus lebih ditekankan pada pengalaman belajar apa yang akan dimiliki siswa dari proses pembelajaran, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berhubungan dengan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam mendukung dan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep.

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), p.190

Agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan perlu adanya suatu perubahan berupa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru agar siswa dapat memahami konsep pada materi matematika.

Banyak alternatif model dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model tersebut merupakan model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran, dengan berimplementasikan bahwa siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga siswa mendapatkan pemahaman konsep dari permasalahan tersebut dan guru berfungsi sebagai fasilitator pada proses pembelajaran.

Pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) siswa belajar sendiri dengan sedikit arahan dari guru, siswa diberi lembar aktifitas yang berisi masalah dan harus mereka selesaikan agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran ini juga di bawah pengawasan guru dan di akhir pembelajaran guru akan menguatkan apa yang siswa pahami dari pelajaran tersebut.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memerlukan keterampilan guru untuk menyajikan masalah yang bersifat kontekstual untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan dalam mempelajari suatu materi. Masalah dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam matematika adalah menuntut kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Guru harus mendesain pembelajaran sedemikian rupa agar siswa dapat melakukan proses pemecahan masalah dengan baik sehingga pembelajaran akan benar-benar bermakna bagi siswa. Selanjutnya siswa memiliki pemahaman

konsep matematis yang baik, untuk dapat mencapai kemampuan berpikir tersebut.

Berhubungan dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat”. Diharapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, sebagai identifikasi area yaitu meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
2. Masih rendahnya penguasaan materi matematika siswa tentang Pecahan.
3. Penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi masih kurang dalam proses pembelajaran.
4. Pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat masih rendah.

Adapun fokus penelitiannya ialah pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

## **KAJIAN TEORITIK**

Hamalik mengungkapkan pemahaman tampak pada alih bahan dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran dan memperkirakan. Misalnya menafsirkan bagan, menerjemahkan bahan

verbal ke rumus matematika.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami suatu konsep sehingga seseorang dapat menafsirkan dan menjelaskan kembali konsep tersebut dalam bentuk lain dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Menurut Daryanto pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.<sup>5</sup> Dengan pemahaman, siswa diminta membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung..

Pemahaman yang telah diperoleh seseorang berkaitan dengan sebuah konsep yang akan dibentuk. Rosser dalam Sagala berpandangan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang memiliki atribut yang sama.<sup>6</sup> Konsep merupakan abstraksi yang berdasarkan pengalaman. Karena pengalaman dua orang tidak sama, maka konsep yang dibentukpun mungkin berbeda. Walaupun konsep-konsep berbeda, konsep-konsep itu cukup serupa bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan nama atau label konsep. Nama atau label konsep itu adalah simbol yang digunakan untuk menyatakan konsep yang merupakan abstraksi internal.

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 80

<sup>5</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), pp. 63-64

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 73

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan yang dilakukan bertujuan untuk menemukan data meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *classroom action research*, adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.<sup>7</sup>

Penelitian ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan secara stimulus, yaitu kegiatan tindakan (*Action*) dan kegiatan penelitian (*Research*). Model penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang berbentuk spiral terdapat empat tahapan model penelitian tindakan kelas: (a) perencanaan (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) pengamatan tindakan (*observe*), dan (d) refleksi (*reflect*), dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replaning*) tindakan, observasi dan refleksi untuk siklus berikutnya.<sup>8</sup>

## HASIL PENELITIAN

Pada siklus I aktivitas guru mendapatkan persentase pertemuan ke-1

---

<sup>7</sup> Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 7

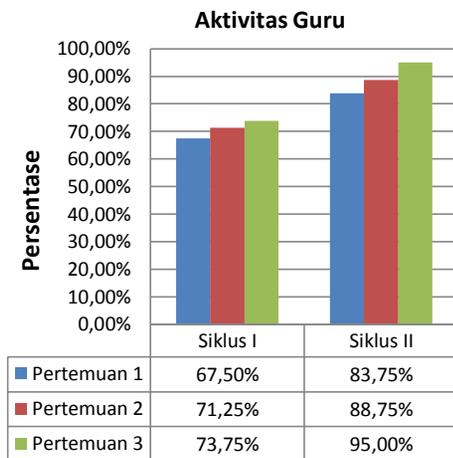
<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 16

sebesar 67,50%, pertemuan ke-2 sebesar 71,25% dan pertemuan ke-3 sebesar 73,75%. Pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 sebesar 83,75%, pertemuan ke-2 sebesar 88,75% dan pertemuan ke-3 sebesar 95,00%. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 65,00%, pertemuan ke-2 sebesar 68,75% dan pertemuan ke-3 sebesar 73,75%. Pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 sebesar 80,00%, pertemuan ke-2 sebesar 87,50% dan pertemuan ke-3 sebesar 93,75%.

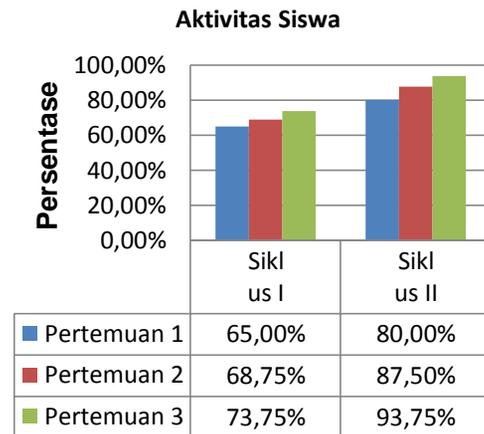
Berikut ini grafik yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II pada setiap pertemuannya

**Grafik 1.1**

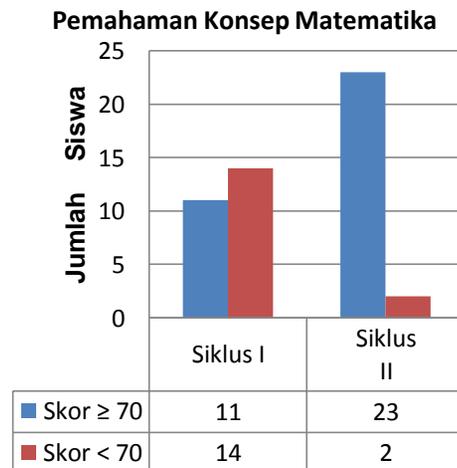
**Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**



**Grafik 1.2 Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru dan siswa pada masing-masing siklusnya. Selain data aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan, hasil evaluasi pemahaman konsep matematika tentang pecahan juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi pemahaman konsep matematika siklus I dan siklus II, sebagai berikut:



**Grafik 1.3**

**Data Evaluasi Pemahaman Konsep Matematika Siswa Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi siswa dari masing-masing siklusnya. Pada siklus I diperoleh data siswa yang mendapatkan skor  $\geq 70$  sebanyak 11 siswa atau sebesar 44,00% dan sebanyak 14 siswa atau sebesar 56,00% mendapatkan skor  $< 70$ . Peningkatan terjadi pada siklus II sebanyak 48,00%, sehingga diperoleh data hasil evaluasi siklus II sebesar 92,00% dari jumlah 23 siswa yang mendapatkan nilai evaluasi pemahaman konsep matematika  $\geq 70$

Dari peningkatan yang terjadi, terlihat bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa tentang pecahan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil evaluasi pemahaman konsep matematika siswa

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan permasalahan yang nyata kemudian siswa diminta untuk mencari permasalahannya melalui serangkaian penelitian secara ilmiah dengan langkah-langkah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah, menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran, sehingga dalam pembelajaran guru mengaitkan masalah dunia nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan pemahaman konsep siswa yang diaplikasikan pada materi pecahan di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan skor pemahaman konsep pada pelajaran matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat mengalami peningkatan, yaitu pada akhir siklus I hanya mencapai 44,00% dan mengalami peningkatan pada akhir siklus II yaitu mencapai 92,00%. Dengan kata lain 92,00% dari 23 siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat memperoleh skor minimal 70 ( $\geq 70$ ) pada akhir siklus II sesuai dengan target yang telah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75%.

Adapun Persentase skor aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 67,50%, pertemuan ke-2 sebesar 71,25% dan pertemuan ke-3 sebesar 73,75%. Pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 sebesar 83,75%, pertemuan ke-2 sebesar 88,75% dan pertemuan ke-3 sebesar 95,00%.

Adapun persentase skor tindakan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 65,00%, pertemuan ke-2 sebesar 68,75% dan pertemuan ke-3

sebesar 73,75%. Pada siklus II meningkat menjadi pertemuan ke-1 sebesar 80,00%, pertemuan ke-2 sebesar 87,50% dan pertemuan ke-3 sebesar 93,75%. Penelitian ini dianggap berhasil karena telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75%.

Hal ini mengindikasikan adanya dampak positif dari model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran matematika terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa. Peningkatan perolehan skor pemahaman konsep matematika tidak lepas dari optimalisasi penerapan melalui model pembelajaran berbasis masalah yang ditingkatkan dari siklus I ke siklus II.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran matematika tentang pecahan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 pagi Senen Jakarta Pusat.

## **B. Saran**

Berdasarkan implikasi tersebut, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini ditujukan bagi:

1. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi secara ilmiah. Selain itu, siswa dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, menumbuh kembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.
2. Bagi guru, penerapan model pembelajaran berbasis masalah menuntut guru untuk dapat menguasai materi pelajaran dan memberikan informasi yang penting terkait masalah yang dipecahkan, memahami tahap-tahap yang harus diterapkan dalam model pembelajaran berbasis masalah serta dapat mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan membentuk pemimpin diskusi untuk menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib sehingga siswa terlibat aktif dalam diskusi.
3. Bagi sekolah, hendaknya pihak sekolah mengenalkan dan memberikan pelatihan mengenai penggunaan model-model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga guru dapat menumbuhkan peran aktif siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk mengoptimalkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan proses penyelidikan.
4. Bagi peneliti, penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan wawasan peneliti dalam memberikan masalah nyata kepada siswa sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, menumbuh kembangkan inkuiri, dan keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.
5. Peneliti Selanjutnya, dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah peneliti dapat lebih mengembangkan permasalahan-permasalahan nyata yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan

keterampilan dalam pemecahan masalah. Serta merancang perangkat pembelajaran yang lebih efektif..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anon. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Hiola, Fatmawati. 2011. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Campuran Dalam Bentuk Soal Cerita Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi", *Skripsi*. Jakarta: FIP, UNJ.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama Dedi. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PT. Indeks.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mutmainah, Yenni. 2005. *Konsep-konsep Matematika*. Bandung: Bumi Aksara.
- Negoro. 2003. *Belajar Mengenal Matematika*. Jakarta: Gramedia.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Runtukahu, Tombokan dan Kandou Selpius. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, Tiro. 2006. *Cara Mudah Belajar Matematika*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar, Eveline dan Nara Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Supena, Asep dan Tarjiah Indina. 2015. *Pendidikan Bagi Anak Berbakat*. Jakarta: FIP Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- UIHusna, Lu'lu. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV SDN Kebon Melati 02 Pagi, Jakarta Pusat" *Skripsi*. Jakarta: FIP UNJ.
- Zulfiadi. 2015. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Luas dan Keliling Bangun Datar Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Kelas IV SDN 11 Pagi Rawamangun Pulogadung, Jakarta Timur" *Skripsi*. Jakarta: FIP UNJ.